

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Masyarakat Karo merupakan salah satu suku bagian dari Batak selain Toba, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Masyarakat tersebut pada umumnya menempati wilayah Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian Dairi. (Koentjaraningrat, 2007:94)

Masyarakat Karo pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil dan swasta. Garis keturunan berdasarkan ayah atau sering disebut dengan istilah patrilineal. Sistem perkawinan berdasarkan eksogami atau mengambil istri atau suami dari luar marga atau klannya masing – masing. Logat yang digunakan adalah logat Karo yang jika dibandingkan sangat jauh perbedaannya dengan logat Batak Toba.

Keadaan geografis yang baik sehingga menjadikan Tanah Karo subur dan dapat ditumbuhi oleh berbagai macam buah dan sayuran menyebabkan masyarakat Karo cenderung tidak menyukai pergi dari daerahnya atau kata yang sering disebut adalah merantau. Hal ini menyebabkan masyarakat Karo kebanyakan tetap tinggal di kampung halamannya masing – masing karena merasa seluruh kebutuhan mereka terpenuhi dan mereka dapat bertahan hidup dari hasil pertanian saja. Selain itu sarana dan prasarana sangat memadai hingga ke daerah – daerah pelosok membuat masyarakat Karo sangat mudah memperoleh kebutuhan hidup mereka sehari – hari.

Kecenderungan masyarakat Karo yang tidak suka merantau seperti halnya Batak Toba diakibatkan oleh perbedaan geografis tempat asal kedua suku tersebut dimana masyarakat Karo tinggal di daerah yang subur sedangkan suku Batak Toba tinggal di daerah yang tandus. Hal ini menyebabkan mereka harus mencari tempat yang baru sebagai lahan pertanian atau pekerjaan yang lain supaya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Namun pada kenyataannya saat ini adalah banyak orang Karo yang telah bermigrasi ke tempat yang jauh dari daerah asal mereka dan hidup berdampingan dengan suku bangsa yang lain seperti *Kota Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis Riau*. Bukan hanya suku atau etnik yang berbeda namun agama, dan budaya yang mereka miliki sangat jauh berbeda dengan masyarakat setempat.

Hal lain yang menarik adalah daerah tujuan mereka sebagai tempat migrasi adalah daerah yang sangat berbanding terbalik dengan daerah asal mereka. Jika di tempat asal mereka, masyarakat Karo pada umumnya bermatapencarian sebagai petani namun di Duri lahan yang tersedia tidak cocok jika dijadikan sebagai lahan pertanian.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Karo melakukan migrasi kebanyakan karena kondisi tanah yang semakin sempit akibat dari penambahan jumlah penduduk yang sangat pesat. Selain itu adanya konflik dalam keluarga kedudukan dalam keluarga itu semakin penting sebagai pemicu masyarakat Karo melakukan migrasi.

Masyarakat Karo yang bermigrasi ke Kota Duri mengubah matapencarian mereka menjadi karyawan di perusahaan-perusahaan yang ada

disana. Selain menjadi karyawan di perusahaan sebagian mereka juga menanam sawit sebagai pekerjaan sampingan. Hal yang sangat jauh berbeda dengan di tempat asal mereka. Perbedaan letak geografis telah banyak mengubah pola perilaku masyarakat Karo sehingga menjadi berbeda dengan tempat asal mereka.

Perubahan sosial dapat dilihat dari cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang berbeda dengan lingkungan mereka di tempat asal mereka. Selain pola interaksi dengan masyarakat lain perubahan yang sosial yang terjadi adalah adanya penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat dari terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.

Perubahan budaya juga dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian mereka yaitu dari petani menjadi karyawan di perusahaan. Perubahan mata pencaharian ini juga mempengaruhi pola pikir masyarakat Karo dalam berorganisasi dan sistem kekerabatan yang mereka anut selama ini berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Migrasi tersebut juga menimbulkan adanya sebuah proses adaptasi atau penyesuaian kebudayaan antara masyarakat Karo sebagai pendatang dengan masyarakat lokal atau yang biasa disebut enkulturasi. Hal inilah yang mendasari pola interaksi di antara kedua suku yang berbeda tersebut baik dalam bidang agama, budaya, mata pencaharian dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal – hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Karo yang Bermigrasi ke Kota Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis Riau.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Migrasi masyarakat Karo ke Kota Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis Riau
2. Adanya perubahan sosial dan proses enkulturasi masyarakat Karo terhadap masyarakat lokal di Kota Duri.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor pendorong masyarakat Karo bermigrasi ke Kota Duri?
2. Apa faktor penarik masyarakat Karo bermigrasi ke Kota Duri?
3. Bagaimana proses enkulturasi dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Karo di Kota Duri ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dapat ditarik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor pendorong masyarakat Karo bermigrasi ke Kota Duri.
2. Untuk mengetahui faktor penarik masyarakat Karo yang bermigrasi ke Kota Duri.

3. Untuk mengetahui proses enkulturasi dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Karo di Kota Duri.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai perubahan sosial budaya masyarakat Karo yang bermigrasi ke Kota Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis Riau
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
3. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Medan.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY